

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sejak terjadi krisis moneter pada tahun 1998, kondisi perekonomian di Indonesia masih dapat dikatakan belum stabil. Masalah-masalah yang terjadi di Indonesia maupun di dunia dapat dengan mudah mempengaruhi hal ini. Seperti halnya krisis keuangan tahun 2005, dimana pemerintah terpaksa menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sebesar 160% dari harga awal dikarenakan kenaikan harga minyak dunia saat itu. Hal ini tidak hanya berdampak disektor ekonomi Indonesia, tetapi juga sektor politik dan sosial. Kondisi ini menjadi semakin parah ketika terjadi kebangkrutan Lehman Brother di Amerika Serikat pada tahun 2008 dan krisis Eropa – Yunani pada tahun 2012. Krisis-krisis tersebut menyebabkan kepanikan pasar *financial global* dan berdampak ke semua negara di dunia termasuk Indonesia.

Belum pulih dari krisis tahun 2012, Indonesia kembali di hadapkan pada krisis ekonomi tahun 2013. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari liputan6.com, laju inflasi pada Juli 2013 yang mencapai 3.29% merupakan angka tertinggi pada periode yang sama sejak tahun 1999. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan harga bahan bakar minyak di Indonesia yang kemudian berdampak luas hingga memperlemah nilai tukar Rupiah. Melemahnya nilai tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus terjadi dikhawatirkan akan membuat krisis moneter 1998 terulang kembali. Hal ini akan membawa dampak yang lebih buruk yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dan Usaha Kecil dan Menengah

(UKM) tetapi juga oleh perusahaan besar. Seperti halnya ketika banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan ketika krisis 1998 terjadi. Perusahaan besar yang beroperasi di Indonesia dikhawatirkan akan sulit bertahan menghadapi kondisi tersebut, terlebih lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak kondusif dalam beberapa tahun terakhir.

Diperlukan cara-cara untuk mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan, salah satu caranya adalah dengan memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Platt dan Platt juga menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan berbagai cara antara lain dengan: analisis arus kas, prediksi melalui *corporate governance* perusahaan, dan analisis rasio keuangan (Dwijayanti, 2010). Prediksi menggunakan analisis arus kas berfokus pada penggunaan laporan arus kas perusahaan dalam beberapa periode.

Menurut Kordestani *et al.* (2011) terdapat perbedaan yang signifikan dalam komposisi arus kas pada periode satu, dua, dan tiga tahun sebelum terjadi *financial distress*. Prediksi melalui *corporate governance* perusahaan berfokus pada sistem tata kelola perusahaan secara kualitatif disbanding cara prediksi lain yang lebih bersifat kuantitatif.

Cara terakhir adalah cara yang paling sering digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Indikator rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan, yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestasikan teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Di Amerika Serikat (AS) telah banyak penelitian–penelitian yang dilakukan mengenai bidang ini, bahkan sejak tahun 1930. Namun penelitian mengenai kondisi *financial distress* baru mulai diakui dan dikenali pada tahun 1970 dan seterusnya. Ada 2 penelitian yang sering digunakan sebagai referensi di bidang ini, yakni Beaver (1966) dan Altman (1968). Kedua penelitian berbasis rasio keuangan ini bertujuan

untuk mengenalkan dan/atau mengembangkan cara yang tepat untuk mendeteksi kegagalan bisnis sebelum kondisi tersebut terjadi. Altman (2008) juga menyatakan “*In general, ratios measuring profitability, liquidity, leverage, and solvency, and multidimensional measures, like earnings and cashflow coverage, prevailed as the most significant indicators.*” Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

Selain penelitian Altman dan Beaver, penelitian Platt dan Platt yang berjudul “*Predicting Financial Distress*” juga tidak kalah menarik. Platt dan Platt melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian adalah variable *EBITDA/sales current*, *current assets/current liabilities*, dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negative terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dan variable *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity*, dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Di Indonesia juga telah banyak penelitian yang membahas kondisi *financial distress*. Amalia (2004), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.” Di dalam penelitian tersebut, Amalia memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang telah *delisted* pada tahun 1992 –

2002. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio *net income/total asset*, *shareholder equity/total assets*, dan *total debt/total assets* dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami *delisted*.

Selain itu, penelitian lain mengenai bidang ini dilakukan oleh Martha (2011). Martha menggunakan 5 rasio keuangan yaitu: *Current Assets to Total Assets (CATA)*, *Net Fixed Assets to Total Assets (NFATA)*, *Total Liabilities to Total Asstes (TLTA)*, *Current Liabilities to Total Assets (CLTA)*, dan *Sales Growth (SG)*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan dari rasio *Current Liabilities to Total Assets (CLTA)* sedangkan rasio-rasio yang lain tidak berpengaruh secara signifikan. Bila dilihat dari hasil pengujian analisis rasio secara simultan, dapat dipastikan bahwa kelima rasio tersebut berpengaruh secara signifikan.

Atas dasar uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kondisi *financial distress* dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Prediksi Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012.”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Apakah *current ratio*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *current ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *net profit margin* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian empiris yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah peneliti dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama studi.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan agar kondisi *financial distress* atau kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya dengan memberikan bukti empiris mengenai rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi *financial distress*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai analisis rasio keuangan perusahaan.